

EKONOMI
PEMBANGUNAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

SKRIPSI

ANALISIS

PENGARUH CADANGAN DEvisa DAN SUKU BUNGA SBI
BAGI UPAYA PEMELIHARAAN STABILITAS
NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT



Diajukan Oleh:
K. FAHMI AZHARI
EKONOMI PEMBANGUNAN
01993120035

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2006

332.4507
Azh
P
2006

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA



SKRIPSI

ANALISIS

PENGARUH CADANGAN DEvisa DAN SUKU BUNGA SBI
BAGI UPAYA PEMELIHARAAN STABILITAS
NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT



R. 1387/14168.

Diajukan Oleh:
K. FAHMI AZHARI
EKONOMI PEMBANGUNAN
01993120035

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2006

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : K. FAHMI AZHARI
NIM : 01993120035
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : EKONOMI MONETER
**JUDUL SKRIPSI: ANALISIS PENGARUH CADANGAN DEVISA DAN SUKU
BUNGA SBI BAGI UPAYA PEMELIHARAAN
STABILITAS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP
DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI



TGL: 27 JAN 2006 PEMBIMBING I: _____
DRS. H. SYAIPAN DJAMBAK, M.SI

TGL: 30 JAN 2006 PEMBIMBING II: _____
DRS. M. KOMRI YUSUF, M.SI

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH CADANGAN DEvisa DAN SUKU BUNGA SBI
BAGI UPAYA PEMELIHARAAN STABILITAS
NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

Diajukan Oleh:

K. FAHMI AZHARI

01993120035

Telah Dipertahankan di Depan Tim Panitia Ujian Komprehensif

Pada Tanggal 14 Februari 2006

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima Oleh:

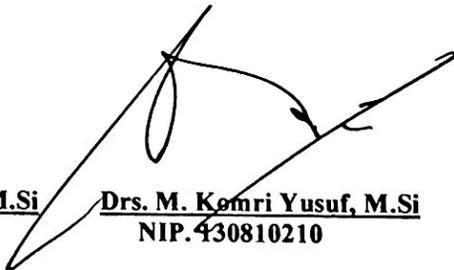
PANITIA UJIAN KOMPREHENSIF

Ketua,



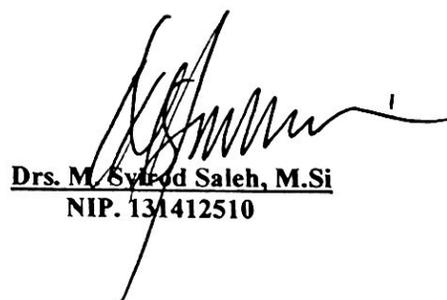
Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si
NIP. 131413970

Anggota,



Drs. M. Komri Yusuf, M.Si
NIP. 430810210

Anggota,



Drs. M. Syarif Saleh, M.Si
NIP. 131412510

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Drs. Sahel, M.Si
NIP. 131993979

THE PAIN IS YOUR ONLY FRIEND.
A BROKEN HEART THAT JUST WON'T MEND,
IS THE PRICE YOU PAY.

IT'S HARD TO TAKE WHEN LOVE GROWS OLD.
THE DAYS ARE LONG AND THE NIGHTS TURN COLD,
WHEN IT FADES AWAY?

YOU NEVER HOPE THAT SHE'LL CHANGE SOMETHING IN HER MIND.
BUT THE DAYS DRIFT ON AND ON,
YOU'LL NEVER KNOW THE REASON WHY DID YOU GO AWAY.

SOMETIMES, YOU IMAGINE HER FACE IN EVERY CROWD.
YOU CAN HEAR HER VOICE BUT YOU'RE STILL PROUD,
SO YOU TURN AWAY.

YOU TELL YOURSELF THAT YOU'LL BE STRONG,
BUT YOUR HEART TELLS YOU THIS TIME YOU WRONG.

IN EMPTY ROOMS,
WE LEARN TO LIVE WITHOUT LOVE.

WHEN YOU GO OUTSIDE,
YOU'VE SEEN THAT LOOK SO MANY TIMES.
YOU KNOW THE SADNESS IN THE EYES.

AND LIVE IS LIKE A WHISPERING WELL,
WHERE IT'S GOES, ONLY TIME WILL TELL.

BUT ONE DAY THE SUN WILL SHINE ON US.
TURN ALL OUR TEARS TO LAUGHTER.
ONE DAY OUR DREAMS MAY ALL COME TRUE.
ONE DAY THE SUN WILL SHINE ON US.

SAY GOODBYE TO THE AUTUMN LEAVES,
SAY GOODBYE TO THE COLD WINDS,
SAY GOODBYE TO THE DARKEST HOURS,
AND SAY GOODBYE TO THE LONELY NIGHTS.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang pengganti di permukaan bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (pengganti) di permukaan bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji dan mensucikan Engkau?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa-apa yang tidak kalian ketahui" (QS: 2: 30).

Dan setelah kehidupan dunia berakhir dan kemudian di hari kebangkitan

Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami) (QS: 7: 6).

Berkatalah Rasul (Muhammad): "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qurān ini sesuatu yang tidak diperdulikan" (QS: 25: 30).

Aku (Isa putra Maryam) tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (untuk mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu". Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS: 5: 117, 118).

Kupersembahkan Untuk:

Allah, Para Rasul dan Para Nabi.

Ayahanda, Ibunda dan Saudara-saudariku.

Kakenda, Nenenda dan Keluargaku.

My Very Special Woman in My Heart that I Know from Her Voice.

Sahabat, Teman-teman dan Almamaterku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur saya panjatkan hanya bagi Allah Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang karena atas segala curahan kasih, sayang, petunjuk serta perlindungan-Nya jualah saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Berbagai kendala, rintangan dan hambatan telah saya lalui selama upaya penulisan skripsi ini, dan tidak lupa bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itulah saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainal Ridho Djafar, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Dr. Syamsurizal, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
3. Drs. Suhel, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya.
4. Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap penulisan skripsi ini.
5. Drs. M. Komri Yusuf, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap penulisan skripsi ini.
6. Drs. M. Syirod Saleh, M.Si, yang telah dipercayakan selaku Dosen Penguji untuk turut memberikan arahan dan bimbingan terhadap penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu beserta seluruh Staff Pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmunya kepada saya selama menjadi mahasiswa.
8. Segenap Staff Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kemudahan-kemudahannya bagi saya mulai dari penyediaan berkas-berkas persyaratan administratif hingga penerimaan persyaratan tersebut untuk dapat ditindaklanjuti.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan-dukungannya baik secara moril maupun materil hingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini.
10. Kakenda dan Nenenda terkasih yang telah menyayangi dan memelihara cucunya yang bandel dan sering pulang malam ini.
11. Cek Wardha dan Mas Edo, serta keponakanku Rafli.
12. Cek Reni dan Kak Dadang, serta keponakan-keponakanku Audy dan Jordan.

13. Kak Fuad dan Mbak Retno, serta keponakan-keponakanku Jihan dan Miswhaa.
14. Kak Oji dan Mpok Anggie, serta keponakan-keponakanku Rizky, Ridho, dan adiknya yang masih dalam kandungan.
15. Cek Naja dan Kang Hendra, kapan nih punya momongan?
16. De' Lia, *do the best that you can do girl, because i'll always support you.*
17. Dan De' Ivan, buruan selesain studinya biar bisa jadi *partner* kakakmu ini.
18. Paman-paman dan Bibi-bibiku: Mangcek Asan dan Bicek Maria, Mangcek Aziz dan Bicek Nurli, Mangcek Eman dan Bicek Mimi, Cicik Hamda dan Mangcek Mamat, serta Mangcik Oni dan Bicik Yus.
19. Sepupu-sepupuku: Jamiel Gembal, Putrie Gembil, Ayyep Gembul, Ricky Gembel I, Oddie Gembel II, Deckhna Gembol, Jehar Mpong, Fadhli Bokep, Midjie Gembrot dan lain-lain yang tidak disebutkan satu per satu.
20. Teman-teman kuliahku angkatan '99: Ricky Matre, Herson Ganteng, Indra Kese', Hendra Mbi, Arif Kuntet, Yudi Stroke, Dolly Wa 'Pet, Ali Geleger, Budiarto Loetoeng, Eko Lohan, Andi Popeye, Aad Whiteguy, Buyung Horas, Eyi Simbara, dan lain-lain yang tidak disebutkan satu per satu.
21. Adik-adik tingkatku dari angkatan 2000 hingga 2002 yang masih kuliah di kampus dan di kantin.
22. Ibu-ibu kantin yang selalu ramah dan mau menerima rombongan anak-anak EP yang bisanya cuma duduk-duduk di dalam kantin tanpa mau membelanjakan uangnya demi jajanan-jajanan yang seharusnya dibeli, bahkan air minum yang gratis telah mereka habiskan setiap harinya (sorry man, just kidding! Kita kan juga sering jajan di sono, iyo dak).
23. Teman-teman DRAS Band: Doddy, Rony, dan Avi yang telah memainkan nada-nada indah selama kita latihan.
24. Kucing-kucing "Hitam"ku yang sering berisik kalo lagi pengen makan.
25. Kelelawar-kelelawar "Hitam"ku yang selalu bergelantungan di loteng.
26. Istanaku yang telah menaungi diri yang lemah dan hina ini dari panas dan hujan.
27. Gitar "Hitam"ku yang senantiasa menemani di kala gelap malam menyelimuti.
28. Kuda "Hitam"ku yang memudahkan perjalanan selama upaya penulisan skripsi.
29. Semua orang yang pernah aku kenal dan pernah ada di ingatan —

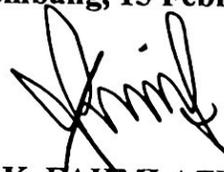
KATA PENGANTAR

Skripsi ini dibuat untuk memperluas wawasan dan pemikiran kita tentang makna nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang terbentuk oleh keseimbangan pada pasar valuta asing dan ketidakstabilan yang timbul beserta dampaknya bagi perekonomian Indonesia sehingga memerlukan kebijakan-kebijakan pemerintah melalui independensi bank sentral sebagai otoritas moneter untuk dapat mengatasinya.

Stabilitas nilai tukar rupiah secara eksternal ini diteliti melalui kerangka teoritis yang telah dipelajari sebelumnya. Dari tinjauan itulah diperoleh variabel-variabel ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah seperti cadangan devisa dan suku bunga SBI. Sedangkan kejadian-kejadian yang telah dilalui oleh nilai tukar rupiah selama Januari hingga Desember 2002 dijadikan bahan pengamatan. Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan seperangkat teori-teori ekonomi untuk memperoleh kesimpulan. Berdasarkan pada kesimpulan yang telah terbentuk maka disusunlah sejumlah saran yang sekiranya relevan untuk dijadikan bahan pemikiran bagi para praktisi dan akademisi khususnya mereka yang berkecimpung dalam bidang ilmu ekonomi pembangunan.

Saya menyadari dengan segala kelemahan dan kekurangan sebagai seorang manusia, bahwa skripsi ini tidak mungkin dikatakan sempurna. Untuk itulah saya harapkan kritik sekaligus saran-saran yang konstruktif demi perbaikan skripsi ini di masa-masa yang akan datang.

Palembang, 15 Februari 2006



K. FAHMI AZHARI

DAFTAR ISI

	UPT. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA	Halaman
JUDUL SKRIPSI	No. DAFTAR : 060177	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	TANGGAL : 08 MAR 2008	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI		iii
UNGKAPAN ISI HATI		iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN		v
UCAPAN TERIMA KASIH		vi
KATA PENGANTAR		viii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR GAMBAR		xi
DAFTAR TABEL		xii
DAFTAR GRAFIK		xiii
DAFTAR LAMPIRAN		xiv
ABSTRAK		xv
1. BAB I : PENDAHULUAN		1
1.1 Latar Belakang Permasalahan		1
1.2 Perumusan Masalah		5
1.3 Tujuan Penelitian		6
1.4 Landasan Teori		6
1.5 Hipotesis		20
1.6 Metodologi Penelitian		21
1.6.1 Ruang Lingkup Penelitian		21
1.6.2 Operasional Pengambilan Data		21
1.6.3 Teknik Analisis		21
1.6.4 Batasan Variabel Utama		25
1.6.5 Sistematika Pembahasan		27

2. BAB II : PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN DAN CADANGAN DEvisa, JUMLAH UANG BEREDAR DAN SUKU BUNGA SBI, SERTA LAJU INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT SELAMA PERIODE JANUARI-DESEMBER 2002	28
2.1 Perkembangan Neraca Pembayaran dan Cadangan Devisa	28
2.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga SBI	48
2.3 Perkembangan Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	57
3. BAB III: ANALISIS	63
3.1 Analisis Pengaruh Cadangan Devisa dan Suku Bunga SBI Terhadap Nilai Tukar Rupiah per Dollar Amerika Serikat	63
3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	77
3.3 Kebijakan Pemerintah Bersama Bank Indonesia Dalam Upaya Memelihara Stabilitas Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	85
4. BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	90
4.1 Kesimpulan	90
4.2 Saran-saran	92
5. DAFTAR PUSTAKA	94
6. LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Penentuan Tingkat Kurs	7
1.2 Pergeseran Kurva Permintaan	10
1.3 Kebijakan Stabilisasi Kurs	14
1.4 Sistem Kurs dalam Standar Emas	16
1.5 Sistem Kurs dalam Pengawasan Devisa	18
1.6 Tingkat Bunga Keseimbangan (Keynes)	20
3.1 Uji F untuk Variabel Cadangan Devisa dan Suku Bunga SBI	65
3.2 Uji t 2 Sisi ($\alpha/2$) untuk Variabel Cadangan Devisa	66
3.3 Uji t 2 Sisi ($\alpha/2$) untuk Variabel Suku Bunga SBI	67
3.4 Uji F Secara Parsial untuk Variabel Cadangan Devisa	69
3.5 Uji t 2 Sisi ($\alpha/2$) Secara Parsial Untuk Variabel Cadangan Devisa	70
3.6 Uji F Secara Parsial untuk Variabel Suku Bunga SBI	72
3.7 Uji t 2 Sisi ($\alpha/2$) Secara Parsial Untuk Variabel Suku Bunga SBI	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Perubahan Neraca Pembayaran Indonesia dari Tahun 2001-2002 (Miliar)	29
2.2 Ekspor Barang Industri Indonesia ke Berbagai Negara	34
2.3 Ekspor Barang Pertambangan Indonesia ke Berbagai Negara	35
2.4 Impor Nonmigas Indonesia dari Berbagai Negara Menurut Kelompok Barang	38
2.5 Impor Bahan Baku Indonesia ke Berbagai Negara	38
2.6 Impor Barang Modal Indonesia dari Berbagai Negara	39
2.7 Posisi Utang Luar Negeri Indonesia	42
2.8 Posisi Utang Luar Negeri Indonesia Menurut Jangka Waktu Terhadap Negara-negara Donor Yaitu: Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Belanda, Jerman dan Inggris (Juta \$)	44
2.9 Indikator Beban Utang Indonesia	46
2.10 Posisi Cadangan Devisa per Bulan Selama Tahun 2002 (Juta \$)	47
2.11 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dan Uang Primer Indonesia Selama Tahun 2001-2002 (Miliar Rupiah)	49
2.12 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar Indonesia Selama Tahun 1999-2002 (Miliar Rupiah)	53
2.13 Suku Bunga Pasar Uang dan Suku Bunga SBI Menurut Jangka Waktu Selama 2001-2002 (Persen)	55
2.14 Laju Inflasi Indonesia Menurut Kelompok Barang Kebutuhan Tahun Kalender 1997-2002 (Persen)	58
2.15 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah per Dollar Amerika Serikat	60
3.1 Penyesuaian Data Variabel-variabel Utama dan Variabel-variabel Pendukung	63
3.2 <i>Sovereign (Foreign Currency Long Term) Debt Ratings</i> Selama Tahun 1997-2002	81

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
2.1 Transaksi Berjalan, Neraca Perdagangan, dan Neraca Jasa Indonesia Selama Tahun 2000-2001	31
2.2 Nilai Ekspor Migas dan Nonmigas Indonesia ke Berbagai Negara	32
2.3 Pangsa Ekspor Nonmigas Indonesia ke Berbagai Negara	33
2.4 Pangsa Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Kawasan Negara Tujuan	36
2.5 Pangsa Impor Nonmigas Indonesia Menurut Kawasan Negara Asal Tahun 2001 dan 2002	40
2.6 Pangsa Utang Luar Negeri Indonesia Milik Pemerintah dan Swasta ...	43
2.7 Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Selama Tahun 1997-2002	47
2.8 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS	59
3.1 Perkembangan Rata-rata (Bulanan) Nilai Tukar Rupiah Tahun 2002	74
3.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Faktor Sentimen Tahun 2002	77
3.3 Perkembangan Premi <i>Swap</i>	33
3.4 Kurva <i>Yield Swap</i>	83
3.5 <i>Covered Interest Rate Parity</i>	84
3.6 Indikator Resiko	85
3.7 Volatilitas Nilai Tukar Rupiah	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN PENYESUAIAN DATA VARIABEL-VARIABEL UTAMA DAN VARIABEL-VARIABEL PENDUKUNG	96
1 HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA VARIABEL DEPENDEN KURS RUPIAH PER DOLLAR AS DENGAN VARIABEL INDEPENDEN CADANGAN DEvisa DAN SUKU BUNGA SBI	97
2 HASIL UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA SECARA PARSIAL VA- RIABEL DEPENDEN KURS RUPIAH PER DOLLAR AS DENGAN VA- RIABEL INDEPENDEN CADANGAN DEvisa.....	105
3 HASIL UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA SECARA PARSIAL VA- RIABEL DEPENDEN KURS RUPIAH PER DOLLAR AS DENGAN VA- RIABEL INDEPENDEN SUKU BUNGA SBI	108

ABSTRAK

Nilai tukar rupiah cenderung mengalami apresiasi terhadap dollar sejak bulan Januari hingga Juni 2002. Hal ini juga diiringi oleh peningkatan posisi cadangan devisa dan penurunan suku bunga SBI selama periode yang sama. Akan tetapi pada bulan Juli hingga akhir Desember 2002, nilai tukar rupiah kembali cenderung mengalami depresiasi dan peningkatan volatilitas sebagai akibat pembelian dollar oleh para pelaku utama pasar yang juga turut mempengaruhi perilaku pelaku pasar lainnya, terutama sejak peristiwa peledakan bom di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, sehingga cadangan devisa kembali menyusut akibat besarnya permintaan dollar pada pasar valuta asing dan suku bunga SBI kembali ditingkatkan dengan maksud mempengaruhi ekspektasi inflasi oleh masyarakat.

Untuk mengatasi perubahan pada sisi permintaan tersebut, Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter dengan cara meningkatkan suku bunga SBI. Akan tetapi kebijakan ini terbukti tidak mampu mengatasi kestabilan nilai tukar rupiah, karena besarnya kebutuhan dollar telah menguras cadangan devisa demi keperluan-keperluan para pelaku utama pasar valuta asing seperti: guna pemenuhan konsumsi BBM nasional yang tidak tercukupi oleh pasokan BBM dalam negeri dan juga demi pembayaran Utang Luar Negeri (ULN) yang telah jatuh tempo. Sedangkan peningkatan suku bunga SBI membuat dana yang ada pada masyarakat hanya terkumpul pada sektor perbankan dan membuat sektor riil (sebagai salah satu penghasil devisa) yang memerlukan dana pinjaman harus terhenti untuk sementara waktu akibat naiknya bunga pinjaman (*lending rate*).

Kejadian-kejadian di atas ternyata sesuai dengan hasil analisis regresi linear berganda maupun sederhana secara parsial dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa: cadangan devisa dan suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan bagi upaya pemeliharaan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Cadangan devisa juga memiliki hubungan yang negatif dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang berarti bahwa dengan semakin meningkatnya cadangan devisa maka nilai tukar rupiah akan mengalami penguatan (apresiasi). Sedangkan hubungan yang positif antara suku bunga SBI dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar berarti bahwa dengan semakin meningkatnya suku bunga SBI maka nilai tukar rupiah akan mengalami pelemahan (depresiasi).

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Upaya pembangunan Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945 telah mencapai berbagai kemajuan termasuk di bidang ekonomi dan moneter, sebagaimana tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan tingkat inflasi yang terkendali. Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan dalam tingkat pendapatan perkapita yang wujud di suatu negara dari tahun ke tahun¹. Sedangkan inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga barang dan jasa untuk mengalami kenaikan secara terus menerus². Akan tetapi, dalam upaya pembangunan tersebut terdapat kelemahan pada struktur dan sistem perekonomian Indonesia. Sejak awal pemerintahan orde baru hingga pertengahan dasawarsa 1980-an, perekonomian Indonesia memiliki struktur etatis dengan birokrasi pengambilan keputusan yang sentralistik³. Selama era pembangunan jangka panjang tahap pertama, pemerintah selaku pengambil keputusan dan pelaku utama ekonomi telah melakukan persekutuan dengan konglomerat kroninya sehingga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan antara lain ketidakhati-hatian dan praktek kecurangan dunia perbankan dalam pengelolaan dana, yang diperparah oleh kurang memadainya perangkat hukum dan sistem politik yang kurang demokratis. Akhirnya dengan terganggunya sistem ekonomi yang berdasarkan mekanisme pasar yang kemudian diiringi dengan kompetisi dunia usaha yang tidak sehat semakin memperlemah landasan perekonomian kita dan bahkan memuncak dengan timbulnya krisis perekonomian pada tahun 1997/1998.

¹Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*. Cetakan ke-4, Bina Grafika LPFE UI, 1985, hal. 179.

²Roswita AB, *Ekonomi Moneter: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Universitas Sriwijaya, Palembang, 1999, hal. 165.

³Dumairy, *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1997, hal. 48.

Harapan perekonomian Indonesia untuk kembali pulih seperti saat sebelum krisis ekonomi nampaknya belum dapat terwujud. Hal ini diperlihatkan oleh kondisi perekonomian yang belum stabil walaupun sudah memasuki tahun ke lima sejak terjadinya krisis moneter. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka penyelamatan dan pemulihan ekonomi masih perlu ditingkatkan. Terutama kondisi keamanan dalam negeri yang merupakan faktor penting dalam pencapaian pemulihan ekonomi. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya yang juga terimbas krisis moneter pada tahun 1997/1998, kondisi perekonomian mereka sudah pulih seperti saat sebelum krisis.

Sejak tahun 1999, perekonomian menunjukkan peningkatan tiap tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa pemulihan perekonomian telah berjalan ke arah yang diharapkan. Namun pada tahun 2001 perkembangan perekonomian cenderung melambat. Tahun berikutnya pertumbuhan perekonomian sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2001, namun masih jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai saat sebelum krisis ekonomi berlangsung. Keadaan ini disebabkan belum kuatnya fundamental ekonomi Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal seperti terjadinya peristiwa peledakan bom di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002.

Sementara itu, perkembangan ekonomi internasional sedang mengalami perubahan cepat dan mendasar menuju sistem ekonomi global yang ditandai dengan semakin terintegrasikannya pasar keuangan dunia sehingga mempermudah pergerakan arus lalu lintas modal yang disertai dengan semakin ketatnya persaingan dunia internasional. Selain dapat menguntungkan dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional⁴, perdagangan luar negeri dan pergerakan arus modal luar negeri juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap perekonomian nasional. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diupayakan pemecahan masalah yang sekaligus dapat memperkuat landasan perekonomian sebagaimana yang ditunjukkan oleh indikator-indikator makro seperti GNP, inflasi, suku bunga perbankan, cadangan devisa, nilai kurs domestik, neraca pembayaran, harga minyak mentah, dsb. Selain itu

⁴Sadono Sukirno, op. cit., hal. 140.

diperlukan juga suatu strategi pembangunan yang tepat dalam rangka mewujudkan perekonomian nasional sebagaimana bangsa ini cita-citakan bersama.

Suatu negara dengan pola perekonomian terbuka seperti Indonesia, memiliki berbagai kebijakan makroekonomi yang dikeluarkan pemerintah dengan indikator makroekonomi sebagai pengukurnya yang dititikberatkan pada upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari kegiatan 4 sektor perekonomian (sektor rumah tangga, sektor swasta, sektor pemerintah dan sektor luar negeri) seperti masalah pengangguran, kenaikan harga-harga, rendahnya tabungan, defisit anggaran belanja pemerintah, tidak meratanya distribusi pendapatan, dan ketidakseimbangan pada sektor perdagangan luar negeri. Berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi dampak permasalahan-permasalahan tersebut dibedakan atas 2 macam pilihan⁵. **Pertama**, kebijakan pengurangan pengeluaran (*decreasing expenditure policy*) yang terdiri dari kebijakan moneter dan fiskal, dimana kebijakan moneter merupakan kebijakan mempengaruhi kegiatan perekonomian melalui instrumen jumlah uang beredar yang dijalankan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, sedangkan kebijakan fiskal menggunakan instrumen pengeluaran pemerintah melalui Departemen Keuangan untuk mempengaruhi kegiatan perekonomian secara umum. **Kedua**, kebijakan pengalihan pengeluaran (*switching expenditure policy*) yang meliputi bidang perdagangan, perpajakan, harga, investasi dan kebijakan kelembagaan lain yang dilaksanakan sepenuhnya oleh pemerintah.

Sebagai salah satu kebijakan penting dalam pembangunan nasional, kebijakan moneter harus diarahkan pada sasaran penciptaan stabilitas moneter yang dicerminkan oleh indikator-indikator makroekonomi seperti peningkatan pertumbuhan ekonomi, mempertahankan stabilitas harga dan stabilitas neraca pembayaran. Namun pada kenyataannya sasaran-sasaran tersebut mengandung unsur yang bersifat kontradiktif. Contohnya: kebijakan bank sentral untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui ekspansi moneter justru berdampak negatif pada kestabilan harga dan sebaliknya kontraksi moneter bank sentral melalui penjualan

⁵Makalah, "Kerangka Kebijakan Moneter Bank Indonesia". Palembang, 7 Juli 2001, hal. 1.

surat-surat berharga yang berdampak pada berkurangnya penyaluran kredit oleh bank-bank umum ternyata dapat mengurangi laju pertumbuhan ekonomi. Menyadari hal tersebut, maka Bank Indonesia sebagai otoritas moneter hanya disertai satu tugas sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang bahwa⁶:

“guna mendukung terwujudnya perekonomian nasional yang berpihak kepada ekonomi kerakyatan, merata, mandiri, andal, berkeadilan dan mampu bersaing di kancah perekonomian internasional dan sejalan dengan tantangan perkembangan pembangunan ekonomi yang semakin kompleks, sistem keuangan yang semakin maju serta perekonomian internasional yang semakin kompetitif dan terintegrasi, kebijakan moneter harus dititikberatkan pada upaya untuk memelihara stabilitas nilai rupiah”.

kestabilan nilai rupiah yang dimaksud dalam undang-undang di atas adalah keseimbangan secara internal dan eksternal⁷. Keseimbangan internal, khususnya keseimbangan antara permintaan agregat dengan penawaran agregat merupakan paduan dari terkerahkannya seluruh faktor-faktor produksi secara optimal (*full employment*) dan stabilitas tingkat harga-harga barang dan jasa yang dapat diukur dengan indikator perkembangan laju inflasi. Sedangkan keseimbangan eksternal, yang tercermin pada keseimbangan neraca pembayaran terbentuk bila keadaan neraca transaksi berjalan tidak mengalami defisit maupun surplus secara berlebihan yang diakibatkan oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.

Sebagaimana kita ketahui bahwa inflasi dapat dikendalikan oleh kebijakan moneter melalui instrumen jumlah uang beredar dan suku bunga perbankan dimana upaya yang dilakukan untuk memperketat likuiditas perekonomian adalah dengan cara menaikkan suku bunga SBI. kenaikan suku bunga ini di satu sisi diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk memasukkan kembali dananya pada sistem perbankan nasional, sekaligus diharapkan agar suku bunga riil pada bank-bank umum menjadi positif, sedangkan di sisi lain mampu menarik minat modal dari luar negeri untuk masuk. Masuknya arus modal asing ini juga bermanfaat bagi pertambahan

⁶Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 Tentang Peranan Bank Indonesia.

⁷Paul R. Krugman, Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional; Teori dan Kebijakan*. Buku kedua: moneter, cetakan pertama, CV. Rajawali bekerjasama PAU-FE-UI, 1992, hal. 282.

pasokan valuta asing sebagai salah satu kunci dalam upaya memperkuat nilai tukar rupiah secara eksternal⁸.

Adapun perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain akan berpengaruh pada besarnya ekspor dan impor negara kita, yang kemudian akan berdampak pada kondisi neraca perdagangan (neraca transaksi berjalan) dan pada akhirnya akan berpengaruh pada neraca pembayaran negara kita. Untuk itulah perubahan nilai tukar rupiah harus dapat dikendalikan melalui intervensi bank sentral pada pasar valuta asing dengan cara pengelolaan dan pemeliharaan cadangan devisa.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap kedua mata uang tersebut dalam pasar valuta asing.

Dengan menyadari pentingnya kestabilan nilai tukar rupiah bagi landasan perekonomian dan dukungan bagi pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam karangan ilmiah yang berjudul: Analisis Pengaruh Cadangan Devisa dan Suku Bunga SBI Bagi Upaya Pemeliharaan Stabilitas Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat.

1.2 Perumusan Masalah

Memperhatikan penjelasan latar belakang permasalahan di atas maka penulis melakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah cadangan devisa dan suku bunga SBI berpengaruh bagi upaya pemeliharaan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat?
3. Bagaimanakah kebijakan pemerintah bersama Bank Indonesia dalam mengatasi permasalahan ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat?

⁸Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1997/1998, hal. 68.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh cadangan devisa dan suku bunga SBI bagi upaya pemeliharaan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.
3. Kebijakan pemerintah bersama Bank Indonesia dalam mengatasi permasalahan ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

1.4 Landasan Teori

Teori-teori yang mendukung dalam melakukan analisa terhadap permasalahan di atas antara lain:

(1) Teori Permintaan dan Penawaran Valuta Asing (VALAS)⁹

Di dalam pasar bebas, perubahan nilai tukar atau kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan (D) terhadap valas dan penawaran (S) terhadap valas. Permintaan dan penawaran inilah yang menentukan tinggi rendahnya kurs mata uang asing negara tersebut.

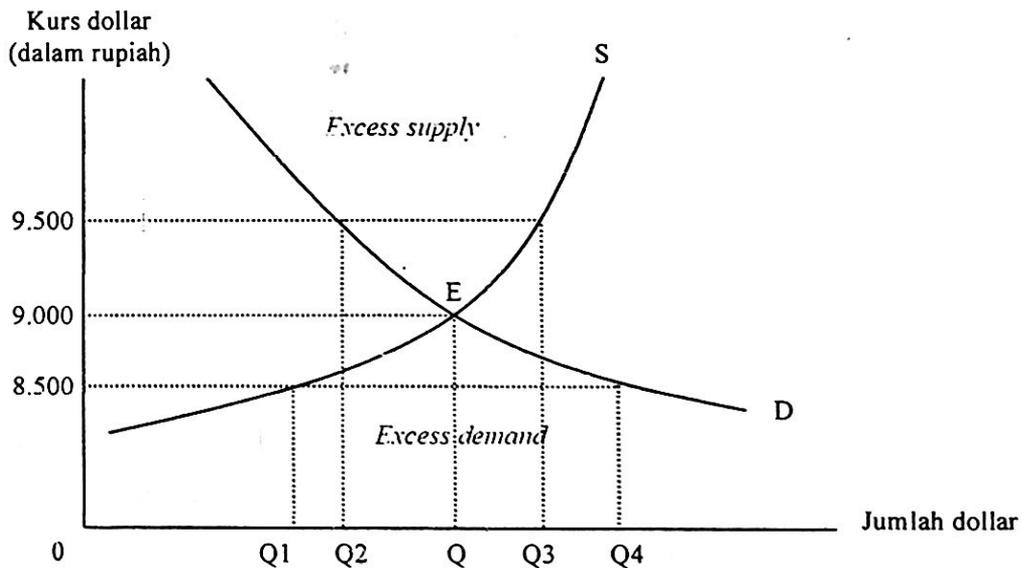
Permintaan terhadap valuta asing menggambarkan besarnya jumlah valuta asing tertentu yang diinginkan oleh penduduk suatu negara guna keperluan transaksi pembayaran ke luar negerinya (impor). Oleh karena itu permintaan valas diturunkan dari transaksi debit dalam dalam neraca pembayaran internasional. Bentuk kurva permintaan terhadap valas dapat dilihat pada gambar 1.1. Bentuknya mirip seperti kurva Demand dalam pasar barang, yaitu berslope negatif, dari kiri atas ke kanan bawah, yang artinya **“Semakin tinggi harga suatu valas, maka semakin sedikit pula permintaan masyarakat terhadap valas tersebut. Sebaliknya, semakin rendah harganya, maka permintaannya akan semakin bertambah banyak”**.

⁹Roswita, op.cit., hal 182.

Penawaran terhadap valas menggambarkan besarnya jumlah valas tertentu yang ditawarkan oleh penduduk suatu negara, yang berasal dari hasil ekspor pada transaksi kredit Neraca Pembayaran Internasional. Bentuk kurva penawaran mirip seperti kurva Supply dalam pasar barang, yaitu berslope positif, dari kanan atas ke kiri bawah yang berarti **“Jika harga suatu valas semakin tinggi, maka semakin banyak pula valas tersebut ditawarkan. Sebaliknya, semakin rendah harganya, maka penawarannya akan semakin berkurang”**.

Seperti halnya pembentukan harga dalam pasar barang, harga valas ditentukan juga oleh keadaan dimana permintaan dan penawaran valas mencapai keseimbangan. Gambar berikut akan menjelaskan pernyataan di atas¹⁰:

Gambar 1.1
Penentuan Tingkat Kurs



Jika kurs adalah Rp9.500,- untuk setiap dollar, penawaran dollar akan melebihi permintaan, dan ketidakseimbangan ini akan menurunkan harga dollar tersebut. Sebaliknya dalam keadaan kurs sebesar Rp8.500,- untuk setiap dollar, permintaan dollar melebihi penawarannya. Kelebihan permintaan ini akan menaikkan harga dollar. Jadi, keseimbangan antara permintaan dan

¹⁰Ibid., hal. 183.

penawaran mata uang dollar akan tercapai pada waktu kursnya sebesar Rp9.000,- untuk setiap dollar. Kurs inilah yang merupakan kurs pertukaran yang berlaku di antara kedua mata uang tersebut. Hal ini berarti bahwa penduduk Indonesia harus membayar Rp9.000,- untuk mendapatkan satu dollar, atau penduduk Amerika Serikat harus membayar satu dollar untuk memperoleh Rp9.000,-.

(2) Teori Perubahan Kurs Valuta Asing¹¹

Dalam perekonomian suatu negara yang menganut sistem pasar bebas, kurs valas ditentukan oleh mekanisme pasar valuta asing negara tersebut dan biasanya kurs tersebut akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada permintaan ataupun penawaran valuta asing. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa permintaan valas diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri (impor). Oleh karena itu permintaan valas yang berasal dari importir diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Sedangkan penawaran valas yang berasal dari eksportir, diturunkan dari transaksi kredit dalam neraca pembayaran internasional.

Suatu mata uang akan dikatakan **kuat** apabila transaksi autonomous kreditnya lebih besar daripada transaksi autonomous debit (terciptanya kondisi surplus pada neraca pembayaran), dan sebaliknya akan dikatakan **lemah** apabila neraca pembayarannya mengalami defisit.

Transaksi autonomous debit dan kredit sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun luar negeri, termasuk harga, pendapatan, dan tingkat bunga. Segala sesuatu yang mempengaruhi ketiga faktor ini, baik itu berasal dari dalam maupun luar negeri, akan mempengaruhi permintaan dan penawaran yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valuta asing.

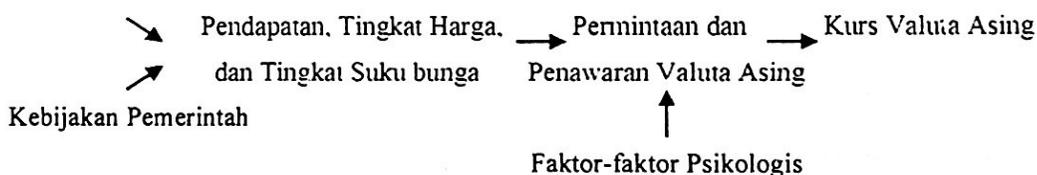
Menurut dasar pemikiran Keynes¹², semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi (terhadap negara lain secara relatif), maka semakin besar pula

¹¹Nopirin, *Ekonomi Moneter*. Buku II, BPFE, Yogyakarta, 1987, hal. 173.

kemungkinan untuk melakukan impor yang berdampak pada meningkatnya permintaan valuta asing. Selanjutnya, kecenderungan naiknya kurs valas akan menyebabkan penurunan pada harga mata uang dalam negeri. Adapun inflasi, yang menyebabkan peningkatan impor dan penurunan ekspor akan mengakibatkan naiknya kurs valas. Sedangkan meningkatnya tingkat suku bunga perbankan di dalam negeri cenderung akan menarik minat masuk arus modal dari luar negeri, sehingga kurs valas akan mengalami penurunan nilai (di lain sisi, nilai mata uang dalam negeri mengalami kenaikan secara relatif terhadap valas tersebut).

Dari uraian di atas; jelas bahwa semua kegiatan ekonomi dan kebijakan pemerintah (fiskal dan moneter) yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapatan, tingkat harga, serta tingkat suku bunga akan mempengaruhi kurs meskipun secara tidak langsung. Secara sistematis hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Kegiatan Ekonomi



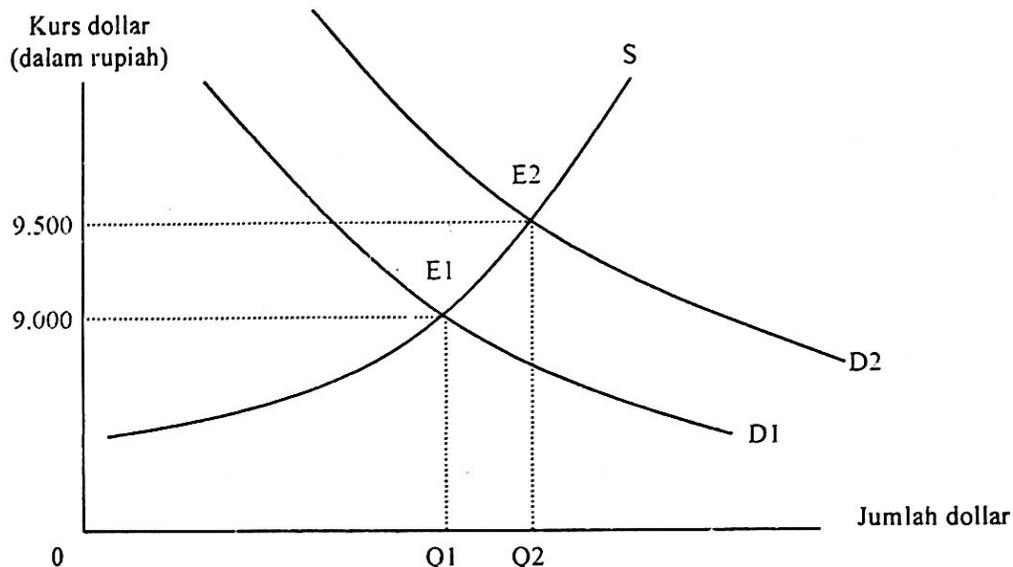
Kebijakan pemerintah (misalnya: dengan meningkatkan pengeluaran) akan menyebabkan kenaikan pada pendapatan dan tingkat harga. Kenaikan pada tingkat pendapatan ini akan menambah impor yang berarti akan menaikkan permintaan valuta asing. Akibatnya kurs valas akan naik (depresiasi pada mata uang dalam negeri). Sedangkan kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM misalnya, akan memicu kenaikan inflasi yang secara internal dan tidak langsung akan melemahkan nilai mata uang sendiri.

Semua faktor-faktor di atas akan mempengaruhi perubahan dan pergeseran pada kurva permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valas yang secara grafik dapat digambarkan seperti di bawah ini¹³:

¹²Ibid., hal. 174.

¹³Roswita, op.cit., hal. 184.

Gambar 1.2
Pergeseran Kurva Permintaan



Dimisalkan, jika permintaan dollar bertambah karena impor dari Amerika ke Indonesia meningkat, maka kurva D akan bergeser dari D1 ke D2. Kenaikan permintaan dollar ini akan menyebabkan kenaikan nilai dollar dan kemerosotan nilai rupiah. Ini berarti bahwa kurs rupiah terhadap dollar telah mengalami perubahan, yaitu penduduk Indonesia harus membayar Rp9.500,- untuk mendapatkan satu dollar.

Kurs pertukaran yang ditentukan oleh mekanisme pasar disebut sebagai kurs pertukaran yang berubah bebas karena sifatnya yang selalu berubah-ubah. Juga sering disebut sebagai kurs pertukaran mengambang (*floating exchange rate*).

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurs pertukaran adalah¹⁴:

a. Perubahan dalam selera (*taste*)

Apabila selera penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari negara lain, maka permintaan terhadap mata uang negara lain akan bertambah.

¹⁴Loc.cit.

Akibatnya kurva D bergeser ke kanan, dan kurs mata uang negara lain akan meningkat.

b. Perubahan pada harga barang-barang ekspor

Kenaikan harga barang ekspor menyebabkan permintaan terhadap barang ekspor berkurang. Akibatnya ekspor menurun, dan kurva S bergeser ke kiri atas. Akibatnya akan menjatuhkan nilai mata uang negara yang mengalami kenaikan barang ekspor tersebut, atau memerlukan kurs mata uang asing.

c. Kenaikan inflasi di dalam negeri

Inflasi tinggi menyebabkan harga-harga barang di dalam negeri meningkat, akibatnya penduduk banyak yang mengimpor barang-barang dari luar negeri yang harganya lebih murah. Permintaan terhadap valas pun meningkat, di samping semakin mahal nya harga barang-barang ekspor yang selanjutnya akan menurunkan penawaran valuta asing dan menaikkan nilai kurs valas.

d. Perubahan tingkat bunga dan tingkat *Marginal Efficiency of Capital* (MEC)

Di samping dipengaruhi oleh ekspor dan impor, kurs juga dipengaruhi oleh aliran modal jangka panjang dan jangka pendek yang masuk dan keluar. Jika tingkat bunga dan tingkat pendapatan investasi suatu negara menarik, maka penanaman modal akan semakin terdorong ke dalam negara tersebut. Hal ini akan menambah penawaran valas dan menaikkan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.

e. Tingkat pertumbuhan ekonomi/tingkat pendapatan nasional

Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional suatu negara, maka semakin besar pula kemungkinan untuk impor dan permintaan akan valas. Akibatnya kurs valas akan cenderung naik.

f. Spekulasi

Keinginan masyarakat untuk melakukan spekulasi terjadi bila nilai kurs mengalami fluktuasi. Di sini masyarakat yang memperkirakan kurs valas akan naik di masa mendatang akan segera memborong valas pada masa sekarang sehingga berakibat pada menipisnya suplai valas dan menurunkan nilai mata uang dalam negerinya.

Nilai tukar rupiah sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu¹⁵:

1. Faktor Fundamental Perekonomian yang terdiri dari:
 - a. Ekspektasi pasar, perubahan nilai tukar di masa mendatang menjadi hal yang penting sejak sistem nilai tukar mengambang diberlakukan. Adanya ekspektasi tentang nilai tukar rupiah yang semakin merosot akibat faktor ekonomi maupun non ekonomi akan menyebabkan permintaan terhadap dollar semakin meningkat, sehingga harga dollar akan semakin tinggi dan memperlemah rupiah itu sendiri.
 - b. Intervensi bank sentral di pasar valuta asing, yang didefinisikan sebagai transaksi jual beli oleh pemerintah di pasar valas yang bertujuan untuk mempengaruhi posisi keseimbangan nilai tukar atau posisi cadangan devisa pemerintah. Intervensi yang dilakukan oleh otoritas moneter ini masih akan terus dilakukan guna mendukung stabilitas nilai tukar rupiah, terutama bila pergerakan nilai tukar rupiah di pengaruhi oleh faktor-faktor nonekonomi.
 - c. Inflasi, secara teoritis bila inflasi di dalam negeri lebih besar daripada inflasi di luar negeri, maka nilai tukar rupiah akan melemah. Hal ini disebabkan karena harga barang di luar negeri lebih murah sehingga permintaan terhadap mata uang asing untuk pembiayaan impor juga meningkat dan berdampak pada meningkatnya nilai tukar mata uang asing. Namun, pada perkembangan sekarang ini, justru depresiasi-lah yang mempengaruhi inflasi, hal ini disebabkan oleh karena bahan baku produksi dalam negeri sebagian besarnya masih terdiri dari barang impor yang menyebabkan kenaikan pada biaya produksi barang dalam negeri.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis pergerakan nilai tukar rupiah berhubungan dengan permintaan dan penawaran valuta asing pada saat periode tertentu. Tingginya permintaan yang tidak diimbangi dengan penawaran akan menyebabkan harga mata uang asing cenderung meningkat dan demikian juga sebaliknya. Jadi salah satu

¹⁵Ibid., hal. 186.

penyebab merosotnya nilai tukar rupiah adalah tingginya permintaan dollar baik guna keperluan kewajiban utang luar negeri yang sudah jatuh tempo, maupun demi kegiatan spekulasi. Sedangkan dari sisi penawaran valas justru mengalami pengurangan pasokan akibat keluarnya arus modal masuk ke dalam negeri secara mendadak dan berkurangnya pasokan dollar dari kegiatan ekspor.

3. Faktor Sentimen Pasar

Pergerakan nilai tukar rupiah juga dipengaruhi oleh faktor nonekonomi berupa sentimen pasar akibat rumor dan berita-berita politik insidensial yang mendorong fluktuasi harga valas dalam jangka pendek. Namun bila rumor ataupun berita-berita itu sudah berlalu, nilai tukar rupiah akan kembali normal.

Di samping faktor-faktor ekonomi tersebut, terdapat pula faktor-faktor nonekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan kurs, seperti faktor politis dan psikologis. Dengan berlangsungnya ketegangan situasi politik di dalam negeri yang ditambah dengan memburuknya hubungan dengan negara lain ternyata dapat menciptakan kerusuhan masal dan memberikan citra negatif bahwa Indonesia tidak mampu untuk menjaga keamanannya. Hal ini akan berdampak pada kepanikan para pelaku pasar valas dan investor asing untuk segera memborong dollar dalam jumlah relatif besar dan bahkan melarikan dana tersebut ke luar negeri lain yang mereka anggap lebih terjamin keamanannya.

(3) Teori Stabilisasi Kurs¹⁶

Sistem kurs bebas seperti tersebut di atas sering menimbulkan tindakan spekulasi sebagai akibat ketidakpastian di dalam kurs pasar valuta asing. Oleh karena itu banyak negara yang kemudian menjalankan suatu kebijakan untuk menstabilkan kurs. Pada dasarnya kurs yang stabil dapat timbul secara:

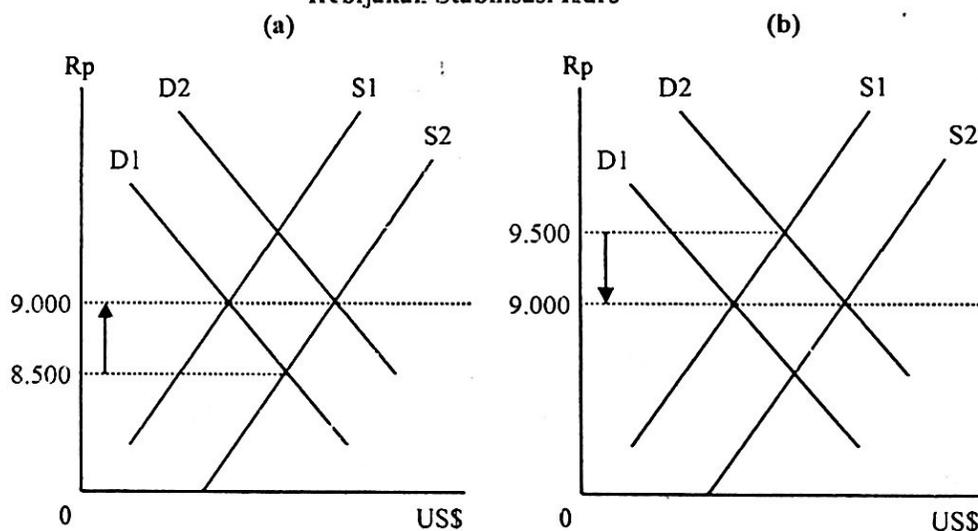
¹⁶Nopirin, op.cit., hal. 175.

1. Aktif: yakni pemerintah menyediakan dana (yang berasal dari cadangan devisa) untuk tujuan stabilisasi kurs (*stabilization funds*).
 2. Pasif: yakni di dalam suatu negara yang menggunakan standar emas.
1. Stabilitas Kurs (*stabilization funds*)

Kegiatan stabilisasi kurs dapat dijalankan dengan cara sebagai berikut:

Apabila ada tendensi kurs valas akan turun, maka pemerintah akan melakukan pembelian valas di pasar. Dengan bertambahnya permintaan dari pemerintah, maka tendensi kurs turun dapat dicegah. Sebaliknya apabila ada tendensi kurs naik, maka pemerintah akan menjual valas di pasar sehingga penawaran valas bertambah sehingga kenaikan kurs dapat dicegah. Gambar berikut ini akan menjelaskan operasi stabilisasi kurs tersebut.

Gambar 1.3
Kebijakan Stabilisasi Kurs



Dimisalkan: Pemerintah Indonesia menghendaki supaya kurs stabil pada tingkat US\$1=Rp9.000,-.

Gambar 1.3:

- (a): Karena suatu sebab (misalnya kenaikan harga minyak) ekspor naik, sehingga penawaran valuta asing (US\$) bergeser ke kanan (S1 ke S2). Kalau permintaan tetap pada D, maka kurs valas cenderung turun menjadi US\$1=Rp8.500,-. Untuk mencegah penurunan ini, pemerintah akan

melakukan pembelian dollar di pasar bebas. Pembelian ini akan mengakibatkan permintaan naik, yang ditunjukkan dengan pergeseran kurva permintaan ke atas (dari D1 ke D2). Tindakan ini akan terus dilakukan sampai kurs kembali pada tingkat US\$1=Rp9.000,-.

- (b): Karena kenaikan pendapatan atau inflasi di dalam negeri misalnya, impor akan naik. Kenaikan impor akan mengakibatkan permintaan valas naik yang ditunjukkan dengan pergeseran kurva permintaan ke atas (dari D1 ke D2). Kalau penawarannya tetap, kurs akan naik menjadi US\$1=Rp9.500,-. Untuk menurunkan kembali pada tingkat kurs yang semula, pemerintah melakukan penjualan dollar di pasar. Penjualan ini akan terus dilakukan sampai kurva penawaran bergeser ke kanan (dari S1 ke S2).

Bagi pemerintah, usaha untuk mencegah kenaikan kurs valuta asing ini menjadi lebih sukar karena cadangan devisa yang dimiliki bisa saja terbatas. Keterbatasan inilah yang mungkin membuat pemerintah tidak dapat sepenuhnya mengembalikan kurs pada tingkat yang dikehendaki. Sedangkan usaha untuk mencegah penurunan kurs lebih mudah untuk dijalankan, sebab pembelian valas oleh pemerintah dapat dilakukan dengan menggunakan cadangan mata uangnya sendiri. Besarnya penggunaan cadangan mata uang sendiri ini berada di bawah pengawasan pemerintah, bahkan kalau terjadi kekurangan pemerintah dapat melakukan pencetakan uang dengan mempertimbangkan dampaknya pada laju inflasi.

2. Standar Emas¹⁷

Suatu negara dikatakan memakai standar emas apabila:

- a. Nilai mata uangnya dijamin dengan nilai seberat emas tertentu.
- b. Setiap orang boleh membuat serta melebur uang emas.
- c. Pemerintah sanggup membeli atau menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu (yang sudah ditetapkan pemerintah).

Dalam sistem standar emas, kurs mata uang suatu negara terhadap negara lain ditentukan dengan dasar emas. Misalnya, Amerika menetapkan bahwa

¹⁷Ibid., hal. 177.

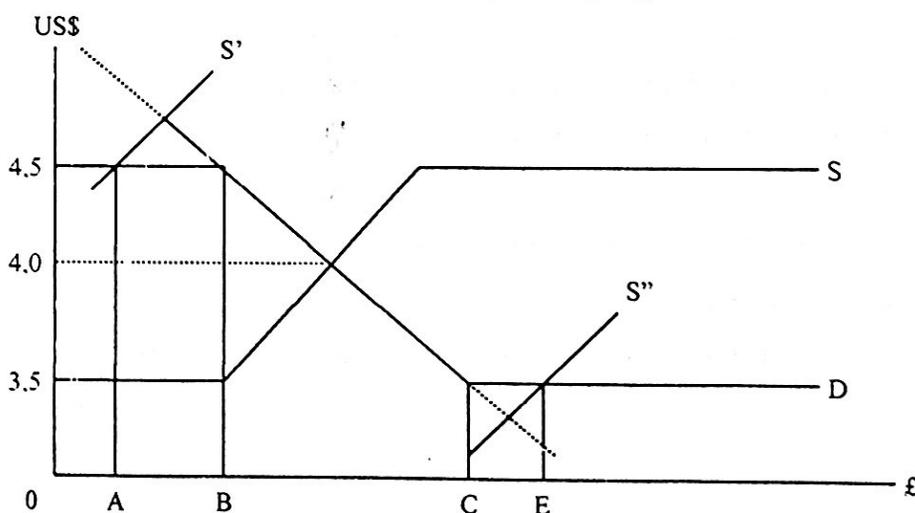
US\$4=0,5gr emas, dan Inggris menetapkan bahwa £1=0,5gr emas, maka kurs antara dollar dan poundsterling adalah US\$4=£1.

Kurs ini akan stabil selama syarat-syarat di atas dapat dipenuhi dan lalu lintas emas menjadi bebas. Sebagai contoh: ongkos angkut setiap 0,5gr emas adalah US\$0,50, maka **batas tertinggi** kurs poundsterling adalah £1=US\$4,50 (titik emas ekspor) dan **batas terendah**-nya adalah £1=US\$3,50 (titik emas impor). Apabila kurs di pasar melebihi £1=US\$4,50, maka akan terjadi aliran emas keluar Amerika, yang artinya bahwa pembayaran transaksi ke Inggris akan lebih murah apabila dibayar dengan emas, sehingga kurs poundsterling Inggris tidak akan lebih tinggi dari £1=US\$4,50.

Sebaliknya, apabila kurs berada di bawah titik emas impor (misalnya £1=US\$3,00) maka akan terjadi aliran masuk emas ke Amerika, yang berarti apabila Amerika mengalami surplus dalam neraca perdagangan luar negerinya, maka surplus tersebut akan lebih menguntungkan bagi Amerika apabila diterima dalam bentuk emas.

Secara grafik sistem kurs dalam standar emas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.4
Sistem Kurs dalam Standar Emas



Kurs poundsterling akan naik/turun pada batas-batas $\text{£}1=\text{US}\$3,50$ dan $\text{£}1=\text{US}\$4,50$. Apabila terjadi penurunan ekspor Amerika dan penawaran poundsterling berkurang (bergesernya kurva S ke S'), maka seharusnya kurs akan naik melebihi $\text{£}1=\text{US}\$4,50$ dengan kemungkinan defisit yang bisa terjadi sebesar AB. Defisit inilah yang akan menyebabkan terjadinya aliran keluar emas sejumlah defisit tersebut.

Sebaliknya, apabila penawaran bertambah (ditunjukkan dengan bergesernya kurva S ke S''), maka kurs poundsterling seharusnya berada dibawah titik emas impor ($\text{£}1=\text{US}\$3,50$) dan surplus neraca perdagangan yang mungkin terjadi adalah sebesar CE. Surplus ini akan menyebabkan terjadinya aliran masuk sejumlah surplus tersebut.

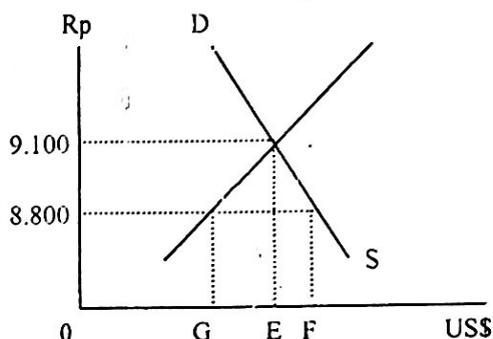
Jadi, dari uraian di atas jelas bahwa di dalam sistem standar emas, kurs valuta asing hanya akan mengalami perubahan di dalam batas-batas yang ditentukan oleh ongkos angkut emas.

(4) Teori Pengawasan Devisa¹⁸

Dalam sistem ini pemerintah melakukan monopoli pada seluruh transaksi valuta asing. Tujuannya adalah untuk mencegah adanya aliran modal keluar dan melindungi pengaruh depresi dari negara lain, terutama dalam masalah keterbatasan cadangan valuta asing bila dibandingkan dengan permintaannya. Ketika menghadapi jumlah valuta asing yang relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan permintaannya, pemerintah perlu mengadakan alokasi penggunaan valas, yakni untuk tujuan-tujuan yang lebih sesuai dengan program pemerintah. Alokasi ini biasanya dilakukan dengan menggunakan lisensi impor. Sistem kurs dalam pengawasan ini secara sederhana dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

¹⁸ibid., hal. 179.

Gambar 1.5
Sistem Kurs dalam Pengawasan Devisa



Apabila pasar valuta asing adalah bebas, maka kurs yang akan terjadi adalah $US\$1 = Rp9.100,-$. Jumlah yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta (OE). Di dalam sistem pengawasan devisa, biasanya mata uang negara tersebut terlalu tinggi nilainya terhadap harga pasar bebas (*overvalued*). Pada kurs $US\$1 = Rp8.800,-$, jumlah yang diminta adalah OF dan jumlah yang tersedia adalah OG. Di sini pemerintah perlu mengalokasikan jumlah yang tersedia ini dengan menggunakan kurs yang ditetapkan dengan cara penetapan satu jenis kurs (*single exchange rate*) atau lebih dari satu jenis kurs (*multiple exchange rate*). Kurs *multiple* sendiri tergantung dari penggunaan valas, dimana bila valas tersebut sangat diperlukan bagi program pemerintah, maka kursnya akan lebih rendah bila dibandingkan dengan penggunaan yang kurang diperlukan bagi program pemerintah.

Pada umumnya, tujuan suatu negara yang menjalankan pengawasan devisa adalah¹⁹:

- a. Untuk mencegah terjadinya aliran modal keluar negeri dan untuk menekan ketidakseimbangan pada Neraca Pembayaran Internasional (NPI). Apabila suatu negara tidak menghendaki keseimbangan NPI dari kondisi defisit (dengan politik deflasi ataupun devaluasi), maka harus diadakan penekanan terhadap defisit tersebut dengan cara pengawasan semua transaksi internasional secara langsung. Cara ini dilakukan dengan mengatur

¹⁹Nopirin, op.cit., hal. 181.

penggunaan devisa melalui quota dan izin impor. Dengan demikian ketidakseimbangan dalam NPI dapat ditekan.

- b. Guna melindungi industri dalam negeri. Dengan pembatasan impor, maka pengawasan devisa mempunyai tujuan untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan industri luar negeri.
- c. Agar memperoleh pendapatan bagi pemerintah. Hal ini dilakukan oleh pemerintah dengan cara menetapkan kurs (*exchange rate*) yang berbeda antara pembelian dan penjualan. Kurs beli ditetapkan lebih rendah oleh pemerintah daripada kurs jual, karena selisih inilah yang merupakan pendapatan bagi pemerintah.

(5) Teori Tingkat Bunga Keynes (*Liquidity Preference*)²⁰

Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang dimana terdapat tiga motif orang dalam memegang uang yaitu:

1. Motif transaksi
2. Motif berjaga-jaga
3. Motif spekulasi

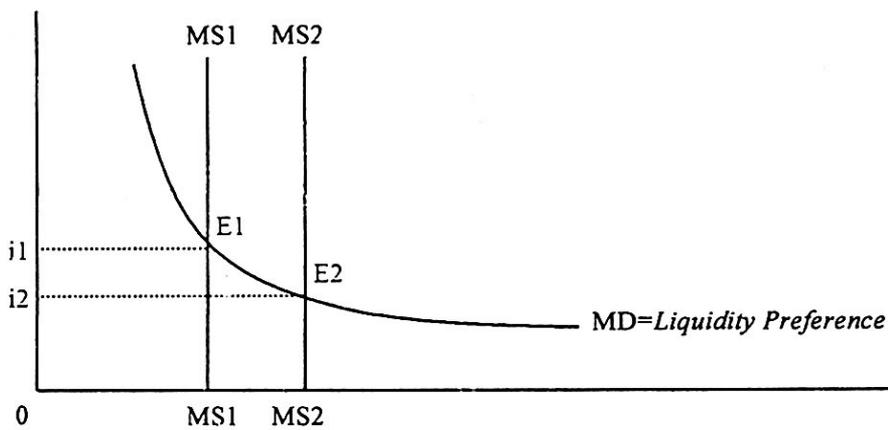
Karena orang menginginkan agar uangnya tetap liquid, untuk memenuhi ketiga motif tersebut, maka timbullah permintaan akan uang (*liquidity preference*). Keynes menekankan hubungan langsung antara tingkat bunga yang harus dibayar dengan unsur permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan uang akan semakin besar bila tingkat bunga rendah dan sebaliknya permintaan uang akan kecil jika tingkat bunga tinggi. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga orang cenderung memegang uang tunai. Dengan demikian spekulasi terjadi karena orang mengharapkan keuntungan yang bisa ditimbulkan dari ketidakpastian tentang perkembangan tingkat bunga di masa mendatang.

Menurut Keynes, uang juga bisa menjadi produktif, hanya saja caranya yang berbeda dengan pandangan klasik. Apabila ada uang tunai di tangan, orang

²⁰Roswita, op.cit., hal. 152.

akan dapat berspekulasi dengan jalan membeli surat-surat berharga seperti saham atau obligasi di pasar modal. Dengan harapan dan kemungkinan memperoleh keuntungan berupa *capital gain* atau deviden (dari hasil saham) ataupun memperoleh keuntungan bunga (dari obligasi), apabila uang tersebut dipinjamkan kepada seseorang, maka orang yang memperoleh pinjaman haruslah membayar bunga.

Gambar 1.6
Tingkat Bunga Keseimbangan (Keynes)



Tingkat bunga berada dalam keseimbangan bila permintaan akan uang oleh masyarakat sama dengan jumlah uang yang ditawarkan ($MS=MD$). Tingkat bunga juga akan berubah bila terjadi pergeseran pada jumlah uang beredar (MS) ataupun pergeseran pada permintaan akan uang (MD).

1.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka dapat ditarik dugaan sementara bahwa:

1. Cadangan devisa mempunyai hubungan yang negatif dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (apresiasi rupiah terhadap dollar AS).
2. Suku bunga SBI mempunyai hubungan yang positif dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (depresiasi rupiah terhadap dollar AS).
3. Cadangan devisa dan suku bunga SBI dapat mempengaruhi upaya pemeliharaan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

1.6 Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai ruang lingkup penelitian, operasional pengambilan data, teknik analisis, batasan variabel utama yang digunakan dan terakhir sistematika pembahasan.

1.6.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan masalah dalam penelitian ini menggunakan data dari bulan Januari hingga Desember 2002 yang meliputi data mengenai neraca pembayaran dan cadangan devisa, jumlah uang beredar dan suku bunga SBI, serta laju inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

1.6.2 Operasional Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Data mengenai perkembangan neraca pembayaran dan cadangan devisa yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik.
2. Data mengenai perkembangan jumlah uang beredar dan suku bunga SBI yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik.
3. Data mengenai laju inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik.

1.6.3 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisa permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa dan suku bunga SBI terhadap stabilitas rupiah terhadap dollar AS, digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Regresi Linear Berganda²¹

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

²¹J. Supranto, *Ekonometrika*. Buku I, edisi ke-1, LPFE UI, Jakarta, 1993, hal. 348.

Keterangan:

Y = Nilai kurs rupiah per dollar Amerika Serikat

α = Nilai taksiran konstanta

β_1 = Nilai taksiran koefisien cadangan devisa

X_1 = Cadangan devisa

β_2 = Nilai taksiran koefisien suku bunga SBI

X_2 = Suku bunga SBI

e_i = Nilai taksiran residual

2. Nilai Taksiran²²

α merupakan konstanta pada persamaan di atas. Besarnya α akan sama dengan Y jika kedua variabel independen X_1 dan X_2 bernilai nol. Sedangkan β seringkali disebut sebagai *estimated regression coefficient*. Apabila terjadi peningkatan sebesar $1000X_1$ maka nilai Y akan bertambah sebesar β_1 . Hal ini juga dikatakan berlaku pada X_2 beserta koefisien β_2 -nya. Adapun e_i merupakan variabel lain yang ikut mempengaruhi nilai Y tanpa diikutsertakan di dalam pengolahan data.

3. Koefisien Korelasi²³

Analisis korelasi dan analisis regresi dapat dilakukan secara berurutan/bersamaan. Ketika diketahui adanya hubungan antara 2 atau lebih variabel setelah dilakukan analisis regresi, maka kemudian dilakukan analisis korelasi untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana hubungan antara kedua variabel independen. Secara matematis nilai koefisien korelasi (R) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum_{i=1}^N (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{(N-1)S_x S_y}$$

²²Edwin Mansfield, *Managerial Economics*. W.W. Norton Company, 1990, hal. 118.

²³Drs. Syahri Al-Husin, MS, *Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS.10 for Windows*. Edisi kedua, cetakan pertama, 2003, Graha Ilmu, Jakarta, hal. 146.

4. Koefisien Determinasi²⁴

$$R^2 = \frac{\Sigma Y^2}{\Sigma Y^2} = \frac{\beta_1 \Sigma X_1 Y + \beta_2 \Sigma X_2 Y}{\Sigma Y^2}$$

Variasi data akan menentukan seberapa besar eratnya keterkaitan yang terjadi antara variabel dependen (kurs rupiah) dengan kedua variabel independen (cadangan devisa dan suku bunga SBI). Untuk melihat eratnya keterkaitan hubungan tersebut, digunakanlah nilai koefisien determinasi yang dilambangkan dengan R^2 . Besarnya nilai R^2 terletak antara 0 dan 1 dimana semakin nilai R^2 mendekati 1, maka hubungan yang terjadi akan semakin erat dan begitu pula sebaliknya jika mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin tidak erat.

4. Uji F²⁵

$$F \text{ hitung} = \frac{S_B^2}{S_w^2} \{ \text{dengan derajat bebas } a-1 \text{ dan } a(b-1) \}$$

S_B^2 = variansi antar perlakuan, sedangkan S_w^2 = variansi dalam perlakuan

Uji F akan dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai hasil uji F lebih besar daripada F tabel maka variabel X_1 dan X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Y, sebaliknya juga demikian. Secara statistik hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Kedua variabel independen, cadangan devisa dan suku bunga SBI, secara bersama-sama tidak berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen kurs.

H_1 : Kedua variabel independen, cadangan devisa dan suku bunga SBI, secara bersama-sama berhubungan secara signifikan terhadap variabel dependen kurs.

²⁴J. Supranto, op.cit., hal. 98.

²⁵ Spiegel Murray R, dkk, *Statistika*. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1999, hal. 382.

5. Uji t²⁶

$$t \text{ hitung} = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{SX_1 - SX_2}$$

\bar{X}_1 =rata-rata variabel X_1

\bar{X}_2 =rata-rata variabel X_2

Uji t akan dilakukan untuk melihat dan membuktikan hasil perhitungan regresi tersebut, apakah memang benar adanya pengaruh antara variabel independen X_1 dan X_2 terhadap variabel dependen Y dengan menggunakan kurva normal. Pada kurva normal akan ditentukan batas-batas daerah terima dan daerah penolakan hipotesis sehingga dapat terlihat dengan jelas signifikansi suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diajukan secara statistik adalah sebagai berikut:

H_0 : Suatu variabel independen, baik cadangan devisa maupun suku bunga SBI, tidak berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen kurs.

H_1 : Suatu variabel independen, baik cadangan devisa maupun suku bunga SBI, berhubungan secara signifikan terhadap variabel dependen kurs.

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan pengaruhnya menjadi signifikan, demikian pula sebaliknya jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan pengaruhnya menjadi tidak signifikan.

6. *Standard Error of Estimate*²⁷

Untuk melihat tingkat akurasi model, digunakan *standard error of estimate* yang mengukur jumlah penyebaran observasi individual. Jika *standard error of estimate* memiliki nilai yang besar, maka nilai aktual data akan buruk karena terletak jauh dari garis regresi. Hal ini berarti kemungkinan terjadinya bias pada variabel yang diestimasi sangatlah besar.

$$S^2_{Y_X} = \sqrt{\frac{1}{n} \sum_i (Y_i - \hat{Y}_i)^2}$$

²⁶Drs. Syahri Al-Husin, MS, op.cit., hal. 102.

²⁷Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. LP3ES, cetakan ke-11, Jakarta, 1986, hal. 384.

7. Uji Parsial

Uji parsial dilakukan dengan melibatkan satu variabel independen saja dengan variabel dependen. Pengujian **pertama** akan dilakukan dengan mengolah data variabel dependen kurs dan variabel independen cadangan devisa (tanpa mengikutsertakan variabel suku bunga SBI). Selanjutnya untuk pengujian **kedua**, akan dilakukan dengan mengolah data variabel dependen kurs dan variabel independen suku bunga SBI (tanpa mengikutsertakan variabel cadangan devisa). Adapun prosedur pengujian yang dilakukan sama dengan uji regresi berganda.

1.6.4 Batasan Variabel Utama

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam menginterpretasikan penulisan skripsi ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka penulis mencantumkan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Cadangan devisa, adalah cadangan devisa negara yang dikuasai oleh Bank Indonesia, yang tercatat pada sisi aktiva neraca Bank Indonesia, yang antara lain berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran luar negeri. Cadangan devisa mencakup pula hak atas devisa yang setiap waktu dapat ditarik dari suatu badan keuangan internasional²⁸.
2. Tingkat bunga, adalah harga penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu²⁹. Tingkat suku bunga SBI ditentukan oleh Bank Indonesia dan SBI sendiri merupakan surat berharga jangka pendek yang diperjualbelikan di pasar uang.
3. Kurs, adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya³⁰. Kurs memainkan peranan yang penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita untuk menterjemahkan harga-harga dari berbagai negara dalam satu bahasa yang sama. Dalam asumsi *ceteris paribus*, *depresiasi* rupiah

²⁸Kasmir, **Manajemen Perbankan**. Cetakan ke-3, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 328.

²⁹Roswita AB, *op.cit.*, hal. 150.

³⁰Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, *op.cit.*, hal. 73.

terhadap dollar (naiknya dollar terhadap rupiah) menyebabkan ekspor Indonesia lebih murah dan impor kita lebih mahal. Sedangkan *apresiasi* (turunnya dollar terhadap rupiah) membuat ekspor Indonesia lebih mahal dan impor kita lebih murah.

4. Uang dollar Amerika Serikat, merupakan mata uang konvertibel (*convertible currency*). Maksudnya adalah mata uang yang bisa digunakan secara bebas dalam berbagai transaksi internasional oleh penduduk dari negara manapun. Karena sangat konvertibel dan disukai oleh eksportir dan importir dalam transaksi perdagangan internasional, dollar menjadi mata uang internasional sekaligus sebagai alat pembayaran, satuan hitung, dan juga sebagai sarana penyimpanan kekayaan yang universal. Di samping itu faktor lain yang menunjang keunggulan dollar adalah keperkasaan perekonomian Amerika Serikat yang tak tertandingi oleh perekonomian negara manapun yang kebanyakan lumpuh akibat perang dunia II di tahun 1945, termasuk negara-negara Eropa dan Jepang³¹.
5. Kebijakan moneter, adalah kebijakan yang dijalankan pemerintah dalam hal ini Bank Sentral untuk mengawasi jumlah uang beredar di tangan masyarakat³². Sedangkan tujuan akhir dari kebijakan moneter adalah mencapai dan memelihara stabilitas mata uang baik secara internal maupun eksternal sebagai prasyarat bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan serta tercapainya pula peningkatan kesejahteraan rakyat secara adil dan menyeluruh.

³¹Ibid., hal. 302-303.

³²Sadono Sukirno, op.cit., hal. 261.

1.6.5 Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini meliputi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I. Bab pertama ini merupakan bab pendahuluan dimana terdapat latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis penelitian, metodologi penelitian yang mencakup ruang lingkup penelitian, operasional pengambilan data, teknik analisis, batasan variabel utama, dan sistematika pembahasan.
- Bab II. Di dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum dan perkembangan neraca pembayaran dan cadangan devisa, jumlah uang beredar dan suku bunga SBI, serta laju inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat selama periode Januari hingga Desember 2002.
- Bab III. Sedangkan pada bab ketiga ini akan diuraikan tentang analisis pengaruh cadangan devisa dan suku bunga SBI bagi upaya pemeliharaan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan kebijakan pemerintah bersama Bank Indonesia untuk mengatasi permasalahan ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.
- Bab IV. Akhirnya pada bab ini akan disimpulkan beberapa hal yang berhubungan dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, sekaligus beberapa saran yang mungkin bisa digunakan sebagai masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- AB., Roswita, **Ekonomi Moneter I: Teori, Masalah, dan Kebijakan**. Universitas Sriwijaya, Palembang, 1999.
- Al-Husin, MS, Drs. Syahri, **Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS.10 for Windows**. Edisi kedua, cetakan pertama, Graha Ilmu, Jakarta, 2003.
- Dajan, Anto, **Pengantar Metode Statistik Jilid I**. LP3ES, cetakan ke-11, Jakarta, 1986.
- Dumairy, **Perekonomian Indonesia**. Erlangga, Jakarta, 1997.
- Kasmir, **Manajemen Perbankan**. Cetakan ke-3, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Kasmir, SE., MM, **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Edisi revisi, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1997/1998**.
- Makalah, **"Kerangka Kebijakan Moneter Bank Indonesia"**. Palembang, 7 Juli 2001.
- Mansfield, Edwin, **Managerial Economics**. W.W. Norton Company, 1990.
- Media Indonesia**. Edisi Rabu, 31 Agustus 2005/No. 9030/Tahun XXXVI.
- Media Indonesia**. Edisi Rabu, 6 Juli 2005/No. 8975/Tahun XXXVI.

Murray R, dkk, Spiegel, **Statistika**. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1999.

Nasution, A., **Beberapa Aspek Reformasi Perekonomian Nasional**. Jurnal Reformasi, No. 2, Juni 1998.

Nopirin. **Ekonomi Moneter**. Buku II, BPFE, Yogyakarta, 1987.

Penjelasan Atas Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tentang Bank Indonesia.

R. Krugman, Paul dan Maurice Obstfeld, **Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan**. Cetakan pertama, buku kedua: Moneter, CV. Rajawali bekerjasama dengan PAU-FE-UI, Jakarta, 1992.

Sukirno, Sadono, **Pengantar Teori Makroekonomi**. Cetakan ke-4, Bina Grafika LPFE UI, Jakarta, 1995.

Supranto, J., **Ekonometrika**. Buku I, edisi ke-1, LPFE UI, Jakarta, 1993.

Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 Tentang Peranan BI.